



Konsep Nilai Pendidikan Karakter Karya Syekh Umar Bin Ahmad Baraja dalam Menjawab Krisis Moral Remaja Generasi Z di Era Digital

Ahmad Salman Hamidi¹, Muzammil²

^{1,2}Universitas Nurul Jadid, Indonesia

E-mail: zammoel73@unuja.ac.id, ahmadsalmanhamidi@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2026-01-07 Revised: 2026-02-13 Published: 2026-03-02 Keywords: <i>Character Education;</i> <i>Generation Z;</i> <i>Moral Crisis.</i>	The moral crisis experienced by Generation Z teenagers in the digital age poses a serious challenge to character building, due to the rapid development of technology that is not balanced by the strengthening of moral and spiritual values. This study examines the values of character education in the book <i>Akhlak Lil Banin</i> by Sheikh Umar bin Ahmad Baraja and its relevance in overcoming this moral crisis. This study uses a qualitative approach with a literature study method, contextualized through character education practices at the Nurul Jadid Islamic Boarding School in Paiton, Probolinggo. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that religious values towards Allah SWT, respect and ethics towards parents, teachers, and friends, as well as concern for the environment, are in line with the character building needs of Generation Z teenagers and are in accordance with Thomas Lickona's contemporary character education theory, namely moral knowing, moral feeling, and moral action. Thus, <i>Kitab Akhlak Lil Banin</i> can serve as a strategic foundation for strengthening adaptive and contextual Islamic character education in the digital age.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2026-01-07 Direvisi: 2026-02-13 Dipublikasi: 2026-03-02 Kata kunci: <i>Pendidikan Karakter;</i> <i>Generasi Z;</i> <i>Krisis Moral.</i>	Krisis moral yang dialami remaja Generasi Z di era digital menjadi tantangan serius dalam pembentukan karakter, akibat pesatnya perkembangan teknologi yang tidak diimbangi penguatan nilai moral dan spiritual. Penelitian ini mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam <i>Kitab Akhlak Lil Banin</i> karya Syekh Umar bin Ahmad Baraja dan relevansinya dalam mengatasi krisis moral tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, dikontekstualisasikan melalui praktik pendidikan karakter di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai religius kepada Allah Swt., hormat dan etika kepada orang tua, guru, dan teman, serta kepedulian terhadap lingkungan, sesuai dengan kebutuhan pembinaan karakter remaja Generasi Z dan sejalan dengan teori pendidikan karakter kontemporer Thomas Lickona, yakni <i>moral knowing</i> (pengetahuan moral), <i>moral feeling</i> (perasaan moral), dan <i>moral action</i> (tindakan moral). Dengan demikian, <i>Kitab Akhlak Lil Banin</i> dapat menjadi landasan strategis dalam penguatan pendidikan karakter Islam yang adaptif dan kontekstual di era digital.

I. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara berkembang dengan jumlah penduduk lebih dari 286,69 juta jiwa (Ibrahim, 2025), yang terus berupaya membangun kualitas sumber daya manusia. Namun, di tengah proses pembangunan tersebut, bangsa ini menghadapi tantangan serius, salah satunya krisis moral yang kian mengkhawatirkan, terutama di kalangan remaja Generasi Z. Generasi ini yang diharapkan menjadi tumpuan masa depan bangsa, namun mereka justru rentan terjerumus pada berbagai perilaku menyimpang seperti perilaku pacaran, tawuran dan bullying (Liana, 2023). Fenomena ini bukan hanya bertentangan dengan nilai budaya dan agama,

tetapi juga berpotensi melemahkan kualitas generasi penerus bangsa.

Arus digitalisasi dan derasnya pengaruh teknologi memperparah kondisi ini. Tidak sedikit kasus tragis yang memperlihatkan bagaimana degradasi moral remaja berujung pada tindak kekerasan dan kriminal. Misalnya, kasus di Madura di mana seorang mahasiswi dibunuh pacarnya karena menolak menggugurkan kandungan dari hasil hubungan gelap mereka berdua (Pram, 2024), peristiwa tawuran remaja di Surabaya yang menelan korban jiwa (Setiawan, 2024), hingga kasus bullying di Kota Batu yang menyebabkan kematian seorang siswa (Wismabrata, 2024). Rangkaian kasus ini menegaskan bahwa krisis moral bukan sekadar

isu kecil, tetapi ancaman nyata bagi masa depan generasi muda dan stabilitas masyarakat.

Dalam konteks inilah pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak. Oleh karena itu, konsep pendidikan akhlak yang bersumber dari khazanah klasik Islam menawarkan alternatif yang lebih komprehensif. Salah satu tokoh penting dalam tradisi keilmuan Islam di Indonesia adalah Syekh Umar bin Ahmad Baradja melalui karyanya *Akhlak Lil Banin*. Kitab ini, menekankan bahwa akhlak yang baik adalah jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat, sementara akhlak yang buruk menjadi sumber penderitaan dan kehinaan (Baraja, 1992).

Pemilihan teori Syekh Umar bin Ahmad Baraja dibanding tokoh lain bukan tanpa alasan. Pertama, kitab *Akhlak Lil Banin* memang ditujukan untuk anak-anak dan remaja sehingga secara langsung relevan dengan kondisi Generasi Z saat ini. Kedua, metode pendidikan akhlak yang ditawarkan mencakup pembentukan karakter secara bertahap: mulai dari akhlak kepada Allah, Rasul, orang tua, guru, hingga masyarakat luas (Rabbani, 2024). Pendekatan ini sesuai dengan kebutuhan pembinaan remaja yang tengah menghadapi guncangan moral akibat budaya digital. Ketiga, relevansi kitab ini telah dibuktikan melalui penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa nilai-nilai sopan santun, *tawadhu*, empati dan tanggung jawab sosial dapat diinternalisasikan dengan baik di kalangan Generasi Z (Fauziah, 2022). Sebagaimana penelitian terdahulu, Penanaman nilai-nilai akhlak yang bersumber dari kitab *Akhlak Lil Banin* karya Syaikh Umar bin Ahmad Baraja terbukti efektif sebagai fondasi pembentukan karakter remaja Generasi Z.

Nilai-nilai tersebut tidak hanya relevan dalam konteks keagamaan, tetapi juga mampu membekali mereka dalam menghadapi tantangan zaman kontemporer. Studi di lingkungan pesantren menunjukkan bahwa ajaran-ajaran seperti sopan santun, ketaatan, *tawadhu* (rendah hati), empati, dan kepedulian sosial dapat diinternalisasikan dengan baik oleh kalangan Generasi Z. Hal ini menjadikan mereka pribadi yang beretika tinggi dan memiliki integritas dalam kehidupan sosial maupun spiritual (Fauziah, 2023). Lebih lanjut, studi kritis pada pendidikan karakter mempertegas bahwa pendekatan bertahap dimulai dari akhlak kepada Allah, orang tua, guru, hingga lingkungan sosial yang merupakan strategi penting sesuai dengan ajaran Syekh Umar Bin Ahmad Baraja (Rabbani, 2024). kajian lain juga menunjukkan bahwa nilai-nilai ini memiliki relevansi kuat dengan profil pelajar "*Rahmatan lil-Alamin*" serta kurikulum

multidimensi dalam Merdeka Belajar, termasuk dimensi religiusitas, integritas, tanggung jawab sosial, dan kepedulian pada lingkungan (Nurfasihah, 2025).

Peneliti memilih Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo sebagai lokasi penelitian, karena pesantren ini masih mempertahankan pembelajaran kitab-kitab klasik, salah satunya *Akhlak lil Banin* karya Syekh Umar bin Ahmad Baraja. Kitab tersebut berisi ajaran akhlak dan adab yang relevan bagi pembentukan karakter remaja, khususnya Generasi Z yang banyak menjadi santri di pesantren ini. Penelitian ini menggunakan studi pustaka untuk mengkaji konsep pendidikan karakter Islam yang berfokus pada pembentukan akhlak melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Perspektif ini dipilih karena Kitab *Akhlak Lil-Banin* secara khusus memuat ajaran-ajaran akhlak yang ditujukan kepada anak dan remaja, sehingga relevan untuk dianalisis dalam konteks pembentukan karakter menurut nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, penelitian berjudul "Konsep Nilai Pendidikan Karakter Karya Syekh Umar Bin Ahmad Baraja Dalam Menjawab Krisis Moral Remaja Generasi Z Di Era Digital" menjadi sangat relevan dan penting. Penelitian ini bukan hanya berupaya menjawab krisis moral remaja dengan perspektif Islam klasik, tetapi juga memperkuat praktik pendidikan karakter di pesantren sebagai basis strategis pembinaan generasi muda. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan, kontribusi nyata dalam menjembatani nilai-nilai keislaman dengan kebutuhan pendidikan karakter remaja.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*Library Research*). Fokus utamanya adalah menggali secara mendalam nilai-nilai pendidikan karakter yang diajarkan Syekh Umar bin Ahmad Baradja, terutama dalam kitab *Akhlak lil Banin*, lalu mengaitkannya dengan persoalan krisis moral yang dihadapi remaja Generasi Z di era digital. Metode ini dipilih karena studi pustaka memberi ruang yang luas bagi peneliti untuk membaca, membandingkan, dan menafsirkan pemikiran para ulama, para ahli, serta berbagai sumber klasik dan kontemporer yang relevan dengan tema moralitas remaja (Creswell, 2022).

Dalam penelitian kepustakaan ini, sumber data utama mencakup karya asli Syekh Umar bin Ahmad Baradja yakni kitab *Akhlak Lil Banin*, sejumlah kitab akhlak, jurnal akademik, penelitian terdahulu, hingga buku-buku masa

kini yang membahas pendidikan karakter dan tantangan etika digital (Zed, 2014). Melalui berbagai sumber tersebut, peneliti menelusuri hubungan antara ajaran akhlak dalam kitab *Akhlak Lil Banin* dengan realitas sosial remaja masa sekarang.

Analisis data dilakukan dengan mengikuti tiga langkah utama yang diperkenalkan Miles dan Huberman. Pertama, reduksi data, yaitu menyaring dan mengelompokkan ide-ide penting dari sumber literatur. Kedua, penyajian data, di mana temuan disusun menjadi narasi tematik yang menggambarkan nilai-nilai akhlak dalam *Akhlak lil Banin* serta relevansinya bagi remaja Generasi Z. Ketiga, penarikan kesimpulan, yaitu menafsirkan makna ajaran Syeikh Umar bin Ahmad Baradja dengan mengaitkannya pada teori pendidikan karakter Islam dan kajian modern (Qomaruddin & Halimah, 2024).

Melalui pendekatan kajian pustaka ini, penelitian berupaya menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak yang diwariskan Syeikh Umar bin Ahmad Baradja tetap memiliki daya relevansi yang kuat dan dapat menjadi landasan penting dalam membentuk karakter remaja Generasi Z yang tengah menghadapi beragam tantangan moral di era digital.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang sangat besar dalam kehidupan remaja Generasi Z, baik dalam cara berpikir, berinteraksi, maupun dalam membentuk nilai-nilai kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dikemukakan oleh (Putra et al., 2023), kemajuan teknologi telah melahirkan pola kehidupan *E-life* atau gaya hidup digital, di mana aktivitas manusia semakin bergantung pada perangkat elektronik dan secara signifikan memengaruhi cara individu berhubungan dengan lingkungan sekitarnya. Namun, di balik berbagai kemudahan dan efisiensi yang ditawarkan, era digital juga menghadirkan tantangan serius, terutama dalam bentuk krisis moral di kalangan remaja Generasi Z.

Fenomena krisis moral dapat dilihat dari melemahnya adab, menurunnya sikap hormat, serta meningkatnya berbagai perilaku menyimpang di kalangan remaja. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu berjalan seiring dengan penguatan karakter dan nilai moral (Afif et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan suatu model pendidikan karakter yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan zaman, tetapi juga berlandaskan

pada nilai-nilai moral yang kuat dan berkelanjutan.

Dalam konteks ini, nilai-nilai pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Syekh Umar bin Ahmad Baraja dalam Kitab *Akhlak Lil Banin* menjadi penting untuk dikaji secara mendalam. Kajian ini relevan tidak hanya dalam upaya menanggulangi krisis moral remaja Generasi Z, tetapi juga dalam melihat kesesuaiannya dengan kebutuhan pendidikan di era digital, serta potensinya dalam mentransformasikan karakter remaja melalui program dan kegiatan pendidikan yang aplikatif, kontekstual, dan berkelanjutan (Fauziah, 2022).

1. Krisis Moral Remaja Generasi Z di Era Digital
Remaja Generasi Z tumbuh dan berkembang di tengah laju perkembangan teknologi digital yang sangat cepat. Kehadiran internet, media sosial, dan handphone tidak lagi sekadar menjadi sarana pendukung, melainkan telah menyatu dengan aktivitas keseharian mereka, mulai dari belajar, mencari hiburan, hingga membangun relasi sosial. Hal ini tercermin dari data pengguna internet di Indonesia yang pada tahun 2025 mencapai sekitar 229,4 juta jiwa (R. P. Sari, 2025). Tingginya angka tersebut menunjukkan betapa teknologi digital telah menguasai hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat, khususnya remaja yang menjadi kelompok pengguna paling aktif. Sebagaimana dikemukakan oleh (I. D. Sari et al., 2025), perkembangan teknologi ini memberikan kemudahan dalam mengakses ilmu pengetahuan, informasi, serta memperluas ruang komunikasi secara global.

Kemajuan digital yang berlangsung begitu pesat tidak hanya membawa berbagai manfaat, tetapi juga memunculkan persoalan sosial dan moral di kalangan remaja. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa remaja Generasi Z mengalami kecenderungan degradasi moral, di mana bentuk kenakalan remaja saat ini lebih banyak muncul dalam perilaku menyimpang yang mengikuti perkembangan zaman. Fenomena yang sering dijumpai antara lain pacaran, baik secara luar jaringan (*offline*) maupun dalam jaringan (*online*) yang dikenal dengan *long distance relationship (LDR)* (Bae, 2025). Selain itu, tawuran pelajar masih kerap terjadi, bahkan dalam beberapa kasus dipicu dan diperparah oleh provokasi yang menyebar melalui media sosial (Sinaba, 2024). Muncul pula fenomena *cyberbullying* atau perundungan dalam jaringan sebagai bentuk kekerasan nonfisik yang berlangsung

di dunia maya dan berdampak serius terhadap kondisi psikologis remaja (Anggraini, 2024)

Dalam upaya merespon tantangan tersebut, pemikiran Syekh Umar bin Ahmad Baraja tentang pembinaan akhlak menjadi relevan untuk dikaji. Beliau menegaskan bahwa penanaman akhlak mulia sejak usia dini merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian seseorang. Akhlak yang baik tidak hanya membimbing individu dalam hubungannya dengan Allah Swt., tetapi juga membentuk sikap positif dalam kehidupan keluarga dan bermasyarakat. Sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab *Akhlak Lil Banin*:

يَجِبُ عَلَى الْوَلَدِ أَنْ يَتَخَلَّقَ بِأَلَا قِ الْحَسَنَةِ مِنْ صَغَرِهِ،
لِتَعِيشَ مَحْبُوبًا فِي كِبَرِهِ: يَرْضَى عَنْهُ رَبُّهُ، وَيُحِبُّهُ أَهْلُهُ، وَجَمِيعُ
النَّاسِ

Artinya: Wajib bagi seorang anak untuk berakhlak baik sejak kecil, agar ia hidup dicintai ketika dewasa: Tuhannya meridai dirinya, keluarganya dan seluruh manusia mencintainya.

Syekh Umar bin Ahmad Baraja juga melarang bagi anak berakhlak buruk, karena akhlak yang buruk akan berdampak pada rusaknya relasi sosial dan spiritual serta menjauhkan seseorang dari lingkungan yang baik :

وَيَجِبُ عَلَيْهِ أَيْضًا : أَنْ يَتَّبِعَ عَنِ الْأَخْلَاقِ الْقَبِيحَةِ، كَيْلَا
يَكُونَ مَكْرُوهًا : لَا يَرْضَى عَنْهُ رَبُّهُ وَلَا يُحِبُّهُ أَهْلُهُ ، وَلَا أَحَدٌ مِنَ
النَّاسِ

Artinya : Dan juga wajib bagi seorang anak: menjauhi akhlak yang buruk, agar tidak menjadi pribadi yang dibenci: sehingga Tuhannya tidak meridai dirinya, keluarganya tidak mencintainya dan tidak ada seorang pun dari manusia yang menyukainya (Baraja, 1992).

Sejalan dengan pandangan tersebut, (Sulianti, 2025), menegaskan bahwa kemajuan teknologi yang tidak diiringi dengan pendidikan karakter justru berpotensi menyebabkan krisis moral remaja. Persoalan moral yang muncul tidak sepenuhnya disebabkan oleh teknologi, melainkan oleh lemahnya internalisasi nilai-nilai akhlak dalam diri remaja. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan pendidikan yang lebih menyeluruh, yakni tidak hanya menekankan kecerdasan intelektual dan literasi digital, tetapi juga pembinaan akhlak secara berkesinambungan.

Dalam konteks inilah, ajaran akhlak klasik yang tertuang dalam Kitab *Akhlak Lil Banin* menjadi sangat relevan. Nilai-nilai dasar yang diajarkan dalam kitab tersebut dapat berfungsi sebagai landasan moral dan penyeimbang bagi kehidupan remaja Generasi Z di tengah dominasi budaya digital yang cenderung bebas dan minim batasan etika.

2. Nilai pendidikan karakter Syekh Umar bin Ahmad Baraja sebagai respon terhadap krisis moral Generasi Z

Nilai pendidikan karakter yang diajarkan Syekh Umar bin Ahmad Baraja dalam Kitab *Akhlak Lil Banin* tetap hidup dan relevan di tengah tantangan pendidikan era digital. Di saat perkembangan teknologi begitu pesat dan memengaruhi cara berpikir serta perilaku Generasi Z, ajaran akhlak beliau hadir sebagai pegangan pembangunan karakter dan spiritual agar mereka tidak kehilangan arah dan terjerumus dalam krisis moral. Sejalan dengan pandangan (Ardyanti et al., 2025), pendidikan akhlak memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter remaja dan menopang kehidupan berbangsa, karena akhlak tidak hanya mencerminkan kepribadian individu, tetapi juga menjadi fondasi bagi terwujudnya tatanan sosial yang beradab.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang diajarkan Syekh Umar bin Ahmad Baraja tercermin dalam nilai religius, hormat dan etika serta kepedulian terhadap lingkungan. Nilai-nilai tersebut tetap relevan untuk menjawab tantangan kehidupan modern sekaligus memenuhi kebutuhan pendidikan di era digital. Dalam konteks ini, Pondok Pesantren Nurul Jadid hadir sebagai wadah pembinaan moral yang berupaya menanggulangi krisis akhlak generasi muda. Dengan semboyan “mondok untuk mengaji dan membina akhlakul karimah”, pesantren ini menjadikan pembentukan akhlak mulia sebagai tonggak utama dalam mendidik para santri, sehingga mereka tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

3. Nilai religius

Di dalam kitab *Akhlak lil Banin*, salah satu nilai pendidikan karakter yang paling menonjol adalah nilai religius. Melalui karyanya, Syekh Umar bin Ahmad Baraja menyampaikan pesan moral tentang pentingnya mencintai Allah. Cinta itu

diwujudkan dengan menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, sebagai bentuk nyata dari pengamalan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang dikutip pada kitab *Akhlaq Lil Banin*:

إِذَا أَحْبَبْتَ رَبَّكَ، وَمَتَّئِلْتَ أَوَامِرَهُ، وَجَنَّبْتَ نَوَاهِيَهُ، رَازَكَ مِنْ نِعَمِهِ وَجَعَلَكَ مَحْبُوبًا بَيْنَ النَّاسِ. وَحَفِظَكَ مِنْ كُلِّ أَدَى، وَأَعْطَاكَ كُلَّ مَا تُرِيدُ، مِنَ الرِّزْقِ وَغَيْرِهِ

Artinya: bila engkau mencintai Tuhanmu, hendaklah engkau melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dengan itu, Allah akan menambah nikmatnya, menjadikanmu dicintai di hadapan manusia, melindungimu dari sesuatu yang menyakitimu dan memberimu apa yang engkau inginkan, baik berupa rezeki maupun kebaikan lainnya (Baraja, 1992).

Penggalan naskah kitab *Akhlaq Lil Banin* di atas menegaskan bahwa kecintaan seorang hamba kepada Allah tidak cukup diwujudkan melalui pengakuan lisan semata, tetapi harus dibuktikan dengan ketaatan dalam menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Ketaatan inilah yang kemudian menjadi fondasi terbentuknya ketakwaan, yang membawa berbagai dampak positif dalam kehidupan manusia. Syekh Umar bin Ahmad Baraja menjelaskan bahwa ketakwaan tidak hanya memperkuat hubungan spiritual antara manusia dengan Allah, tetapi juga memberi pengaruh nyata dalam kehidupan sosial.

Ketakwaan menjadi kunci agar seluruh nikmat yang diberikan oleh Allah Swt. dapat dimanfaatkan secara benar, sehingga manusia mampu menjalani kehidupan dengan akhlak mulia dan penuh tanggung jawab, baik secara pribadi maupun sosial. Nilai religius inilah yang kemudian diwujudkan secara nyata di Pondok Pesantren Nurul Jadid melalui pembiasaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari santri, seperti pelaksanaan salat berjamaah Tahajud, Subuh, Asar, Magrib, dan Isya' serta pembacaan Al-Qur'an pada pagi hari dan pengajian kitab, baik pada pagi maupun sore hari. Rangkaian kegiatan ibadah tersebut menjadi proses berkelanjutan yang menghubungkan pemikiran Syekh Umar bin Ahmad Baraja dengan praktik pendidikan religius di Pondok Pesantren Nurul Jadid.

Sebagaimana dikemukakan oleh (M. Sari et al., 2023), pembiasaan yang baik memegang peranan penting karena perilaku seseorang pada dasarnya terbentuk dari kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Pandangan ini diperkuat oleh (Zubaidi & Azizah, 2026) yang menegaskan bahwa integrasi berbagai kegiatan ke dalam budaya sehari-hari, disertai dengan monitoring kedisiplinan yang dilakukan secara berkelanjutan, mampu menumbuhkan kesadaran kolektif serta memperkuat kemampuan pengendalian diri. Dalam konteks ini, pemikiran Syekh Umar bin Ahmad Baraja menegaskan bahwa ketakwaan tidak berhenti pada tataran konsep atau pemahaman semata, melainkan harus diwujudkan secara nyata melalui sikap dan kebiasaan hidup. Melalui pembiasaan ibadah dan pendidikan akhlak di lingkungan pesantren, nilai-nilai ketakwaan dan akhlak mulia ditanamkan sejak dini sebagai bekal bagi santri dalam menghadapi tantangan krisis moral yang kerap dihadapi oleh remaja Generasi Z di era modern.

Nilai religius yang dikemukakan oleh Syekh Umar bin Ahmad Baraja dalam kitab *Akhlaq lil Banin* menunjukkan ketersesuaian yang kuat dengan konsep pendidikan karakter modern, yang memandang karakter sebagai kesatuan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan. Ajaran tentang cinta kepada Allah tidak hanya dipahami sebagai keyakinan semata, tetapi diwujudkan secara nyata melalui ketaatan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Pandangan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, yang menekankan tiga komponen utama dalam pembentukan karakter, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (Tindakan moral) (Naimah, 2025). Pemahaman terhadap kewajiban seorang menghamba kepada Allah merepresentasikan aspek *moral knowing*, perasaan cinta dan kedekatan kepada Allah mencerminkan aspek *Moral feeling*, sementara melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan aspek *moral action*. Dengan demikian, nilai religius dalam kitab *Akhlaq lil Banin* tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dan relevan dengan pendekatan pendidikan karakter kontemporer.

4. Nilai hormat dan etika

Dalam pemikiran Syekh Umar bin Ahmad Baraja, sikap sopan santun dan rasa hormat kepada orang tua, guru, serta teman merupakan nilai utama yang perlu ditanamkan sejak usia dini. Pembiasaan adab yang baik sejak kecil diyakini mampu membentuk

kepribadian anak agar tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia, memiliki kematangan moral, serta mampu menjalin hubungan sosial yang harmonis (Jaelani, 2017). sejalan dengan hal tersebut, (Muzammil & Kholis, 2025) menegaskan bahwa dalam kehidupan sosial, manusia diarahkan untuk senantiasa terhubung dengan nilai-nilai kebaikan dan tidak semata-mata berorientasi pada kepentingan pribadi. Syekh Umar bin Ahmad Baraja menekankan bahwa sopan santun dan sikap hormat bukan sekadar formalitas, melainkan wujud nyata dari akhlak mulia yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, santri diajarkan untuk menaati dan menghormati orang tua serta guru, sekaligus menghargai dan menyayangi sesama teman. Pembiasaan nilai-nilai ini berperan penting dalam membentuk remaja yang beradab, bertanggung jawab, dan mampu menjalin hubungan sosial yang positif, baik di lingkungan pesantren maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

a) Nilai hormat dan etika pada orang tua

Sebagaimana pesan Syekh Umar bin Ahmad Baraja dalam *Kitab Akhlak lil Banin*, rasa hormat dan etika orang tua menjadi landasan penting dalam membentuk karakter anak sejak dini:

أَيُّهَا الْوَلَدُ: أَنْ تُحِبَّهُمَا مِنْ صَمِيمٍ قَلْبِكَ، وَتَحْتَرِمَهُمَا غَايَةً
وَتُعْمَلَ بِكُلِّ شَيْءٍ يُفْرَحُ قُلُوبُهُمَا وَتَحْتَرِزَ مِنْ أَيِّ الْإِحْتِرَامِ
شَيْءٍ يُكَذِّرُهُمَا

Artinya: Wahai anak: Seorang anak hendaknya membalas perbuatan baik kedua orang tua, mencintai mereka dari lubuk hatinya, menghormati dengan puncak kehormatan, dan melaksanakan segala sesuatu yang dapat menggembarakan hati kedua orang tuanya, serta menghindari segala sesuatu yang dapat menyakiti hati keduanya (Baraja, 1992).

Sejalan dengan sabdanya Nabi Muhammad Saw.:

اللَّهُ لَهُ بِهَا مَا مِنْ رَجُلٍ يَنْظُرُ إِلَى وَجْهِهِ وَالِدَيْهِ نَظَرَ رَحْمَةٍ
إِلَّا كَتَبَ حَاجَةً مَقْبُولَةً مَبْرُورَةً

Artinya: Tidaklah dari seseorang yang memandang wajah kedua orang tua mereka dengan pandangan kasih sayang, kecuali Allah akan mencatat pahala haji maqbul serta mabrur padanya.

Dalam realitas kontemporer, krisis moral generasi muda saat ini ditandai oleh menurunnya sopan santun, menguatnya sikap individualistik, serta melemahnya

otoritas nilai dalam keluarga. Dalam konteks ini, penanaman adab kepada orang tua, sebagaimana diajarkan Syekh Umar bin Ahmad Baraja, berfungsi sebagai benteng moral awal, karena keluarga biasa dipandang sebagai madrasah pertama yang membentuk kesadaran etis dan spiritual anak (Rahmawati & Kusrina, 2025).

Penanaman karakter hormat dan etika kepada orang tua tidak hanya bermakna pengajaran perilaku lahiriah, tetapi merupakan proses internalisasi nilai adab yang menumbuhkan kesadaran akan otoritas moral, kerendahan hati, dan tanggung jawab sosial. Perilaku seperti bersalaman, bertutur kata dengan sopan dan lembut, serta meminta izin dan doa restu mencerminkan penghormatan simbolik dan substantif terhadap orang tua sebagai sumber nilai dan teladan. Dalam perspektif Syekh Umar bin Ahmad Baraja, nilai hormat dan etika kepada orang tua bukan sekadar ajaran moral klasik, melainkan sarana pembentukan karakter yang relevan untuk menjawab krisis moral kontemporer. Melalui nilai ini, santri Pondok Pesantren Nurul Jadid dibentuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia, beradab, dan memiliki keseimbangan karakter, sehingga mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri keislaman.

Nilai hormat dan etika pada orang tua yang diajarkan Syekh Umar bin Ahmad Baraja dalam *Kitab Akhlak lil Banin* sangat selaras dengan konsep pendidikan karakter modern, terutama dalam hal menanamkan nilai moral melalui lingkungan keluarga. Ajaran untuk mencintai, menghormati, dan menghindari hal-hal yang menyakiti orang tua sejalan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali, yang menekankan bahwa adab dan bakti kepada orang tua menjadi fondasi pembentukan akhlak dan spiritualitas anak. Menurut Al-Ghazali, pendidikan moral tidak cukup sekadar teori atau norma, tetapi harus diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan tindakan nyata, di mana kasih sayang dan penghormatan kepada orang tua membantu membangun kesadaran akhlak, kerendahan hati, dan tanggung jawab sosial (Isbah & Sihono, 2025). Dengan pendekatan ini, adab kepada orang tua tidak hanya menjadi

perilaku lahiriah, tetapi juga fondasi moral yang membentuk pribadi yang berakhlak mulia, beradab, dan siap menghadapi tantangan zaman modern tanpa kehilangan identitas spiritualnya.

b) Nilai hormat dan etika pada guru

Nilai hormat dan etika kepada guru merupakan fondasi yang sangat penting dalam pendidikan karakter. Bagi Syekh Umar bin Ahmad Baraja, guru bukan sekadar pengajar, tetapi sosok yang memiliki peran sentral dalam membentuk akhlak, ilmu, dan kepribadian peserta didik. Karena itu, murid diharapkan menunjukkan sikap hormat, sopan, dan patuh, sebagaimana diajarkan oleh Syekh Umar dalam kitab *Akhlak lil Banin*. Melalui nilai ini, hubungan antara guru dan murid tidak hanya bersifat formal, tetapi juga penuh makna dan teladan, membangun rasa saling menghargai, serta menumbuhkan karakter yang beradab.

Sebagaimana yang dituturkan oleh Syekh Umar bin Ahmad Baraja dalam kitabnya:

فَا حْتَرِّمْ أَسْتَاذَكَ كَمَا تَحْتَرِّمُ وَالِدَيْكَ: بِأَنْ تَجْلِسَ أَمَامَهُ
بِأَدَبٍ وَتَتَكَلَّمَ مَعَهُ بِأَدَبٍ، وَإِذَا تَكَلَّمَ فَلَا تَقْطَعْ كَلَامَهُ، وَلَكِنْ
اُنْتَظِرْ إِلَى أَنْ يَفْرَغَ مِنْهُ
وَاسْتَمِعْ إِلَى مَا يُقَالُ

Artinya: Maka hormatilah gurumu sebagaimana kamu menghormati kedua orang tuamu: dengan cara duduk di hadapannya dengan sopan, dan berbicara kepadanya dengan sopan. Dan ketika ia berbicara, janganlah memotong ucapannya akan tetapi tunggulah sampai ia selesai dan dengarkan apa yang ia sampaikan (Baraja, 1992).

Menghormati guru menjadi sikap yang sama pentingnya dengan menghormati orang tua, sebab melalui bimbingan dan keteladanannya, guru turut membentuk arah kehidupan dan karakter seorang anak (Mahbubi & Husein, 2023).

Sejalan dengan hadis Nabi Muhammad Saw. dalam kitab *Lubabul Hadist*.

مَنْ أَكْرَمَ عَالِمًا فَقَدْ أَكْرَمَنِي، وَمَنْ أَكْرَمَنِي فَقَدْ أَكْرَمَ اللَّهَ،
وَمَنْ أَكْرَمَ اللَّهَ أَدْخَلَهُ الْجَنَّةَ

Artinya: Barang siapa memuliakan seorang ulama, maka sungguh ia telah memuliakan aku (Nabi). Dan barang siapa memuliakanku, maka ia telah memuliakan Allah. Dan barang siapa memuliakan Allah, niscaya Allah akan memasukkannya ke surga.

Nilai hormat dan etika kepada guru dalam pemikiran Syekh Umar bin Ahmad Baraja bermakna penghargaan yang mendalam terhadap peran guru sebagai pendidik rohani yang membentuk akhlak, keilmuan, dan kepribadian peserta didik. Guru diposisikan sejajar secara moral dengan orang tua, karena perannya tidak hanya mendidik jasmani, tetapi juga menyempurnakan akhlak serta menerangi akal dengan ilmu yang bermanfaat (Putriyani, 2022).

Pandangan ini sejalan dengan perkataan Syekh Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.

فَإِنَّ مَنْ عَلَّمَكَ حَرْفًا مِمَّا تَحْتَاجُ إِلَيْهِ فِي الدِّينِ فَهُوَ أَبُوكَ فِي الدِّينِ

Artinya: Sesungguhnya orang yang mengajarkan kepadamu satu huruf ilmu yang engkau butuhkan dalam urusan agama, maka ia termasuk orang tuamu dalam agama. (Zarnuji, 2004).

Lebih lanjut, hadis Nabi Muhammad Saw. yang menegaskan bahwa memuliakan ulama sama dengan memuliakan Nabi dan Allah Swt. menunjukkan bahwa penghormatan kepada guru memiliki dimensi spiritual yang mendalam, bukan sekadar formalitas sosial. Dalam konteks remaja Generasi Z di Pondok Pesantren Nurul Jadid, nilai ini tercermin melalui sikap santun kepada guru, seperti menyapa, bersalaman, serta menjaga adab dalam interaksi sehari-hari. Sikap tersebut berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai hormat, kerendahan hati, dan pembentukan karakter, khususnya dalam menghadapi tantangan dan krisis moral di era digital.

Nilai hormat dan etika kepada guru yang diajarkan Syekh Umar bin Ahmad Baraja dalam Kitab *Akhlak Lil Banin* sangat relevan dengan konsep pendidikan karakter modern. Guru dipandang bukan sekadar pengajar, tetapi sosok yang membimbing akhlak, ilmu, dan kepribadian peserta didik, sehingga penghormatan kepada guru menjadi fondasi moral dan spiritual.

Pandangan ini sejalan dengan teori Ki Hajar Dewantara, menekankan bahwa Pendidikan karakter terdibentuk melalui keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan yang mendidik. Melalui sikap sopan, menghormati dan mendengarkan guru

dengan penuh perhatian, remaja Generasi Z belajar menumbuhkan kerendahan hati, empati, disiplin, dan tanggung jawab sosial (Putri & Wiranata, 2022). Dengan cara ini, penghormatan pada guru bukan sekadar formalitas, tetapi sarana nyata membangun karakter yang kuat, sehingga remaja Generasi Z dapat menghadapi tantangan zaman modern tanpa kehilangan identitas spiritual dan akhlakunya.

c) Nilai hormat dan etika pada teman

Dalam pemikiran Syekh Umar bin Ahmad Baraja, hubungan dengan teman dipandang sebagai sarana penting dalam membentuk akhlak, kepribadian, dan sikap sosial peserta didik:

إِذَا أَرَدْتَ أَنْ تَكُونَ مَحْبُوبًا بَيْنَ رُءُوسِكَ، فَلَا تَبْخَلْ عَلَيْهِمْ إِذَا اسْتَعَارُوا مِنْكَ شَيْئًا، لِأَنَّ الْبَخْلَ قَيْحٌ جَدًّا، وَلَا تَتَكَبَّرْ عَلَيْهِمْ إِذَا كُنْتَ ذَكِيًّا، أَوْ مُجْتَهِدًا، أَوْ غَنِيًّا، لِأَنَّ الْكِبَرَ لَيْسَ مِنْ أَخْلَاقِ الْأَوَّلَادِ الطَّيِّبِينَ

Artinya: Apabila engkau ingin disukai kawanmu, maka hendaknya engkau tidak pelit kepada mereka bila mereka meminjam sesuatu darimu, dikarenakan sifat pelit adalah jelek sekali. Janganlah sekali-kali engkau sombong apabila engkau cerdas, rajin, atau kaya, karena sifat sombong tidak termasuk akhlak anak yang baik (Baraja, 1992).

Hal ini sesuai dengan hadis Nabi Muhammad Saw:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Artinya: Tidak disebut beriman (secara sempurna) hingga salah satu kalian mencintai saudaramu seperti mencintai dirinya sendiri. (HR.Abu hurairah)

Syekh Umar bin Ahmad Baraja mengajarkan bahwa hubungan dengan teman bukan sekadar aktivitas bersosialisasi, melainkan sarana penting dalam membentuk akhlak dan karakter seseorang. Syekh Umar bin Ahmad Baraja juga menasihati agar anak tidak bersikap pelit ketika temannya meminjam sesuatu dan tidak bersikap sombong meskipun ia cerdas, rajin, atau memiliki harta. Sikap pelit dan sombong tidak hanya merusak hubungan pertemanan, tetapi juga bertentangan dengan nilai akhlak yang baik. Nasihat ini selaras dengan hadis Nabi Muhammad Saw. yang menyatakan bahwa iman seseorang belum sempurna hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Hal ini

menegaskan pentingnya empati dan kepedulian terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif Pendidikan karakter modern, ajaran Syekh Umar dapat dipahami melalui teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, yang menekankan bahwa perilaku moral berkembang melalui internalisasi nilai-nilai sosial dan penerapan prinsip moral universal. Dengan membiasakan sikap dermawan dan rendah hati dalam interaksi sehari-hari, anak belajar bertindak berdasarkan prinsip moral, bukan semata-mata kepentingan pribadi. Dari sinilah karakter mulia tumbuh, lahir dari hubungan yang harmonis, empati, dan kepedulian terhadap orang lain (Safitri & Dewantoro, 2025).

d) Nilai kepedulian terhadap lingkungan

Dalam Kitab *Akhlaq lil Banin*, Syekh Umar bin Ahmad Baraja menekankan pentingnya peduli terhadap lingkungan dan menjaga kebersihan sebagaimana berikut:

يَنْبَغِي لِلْوَلَدِ أَنْ يَغْتَسِلَ كُلَّ صَبَاحٍ وَمَسَاءٍ، وَيَعْتَنِيَ بِنَظْفَةِ مَلَأَ بَيْتِهِ وَكُتُبِهِ، وَيَضَعُهَا مَرْتَبَةً فِي مَحَلٍّ خَاصٍّ، وَلَا يَتَمَخَّطُ فِي ثَوْبِهِ أَوْ فِي الْجِدَارِ وَلَكِنْ فِي الْمُنْدِيلِ، وَلَا يَبْصُقُ عَلَى الْقَاعَةِ، وَلَا يُوسِخُ الْأَبْوَابَ، وَلَا يَكْتُبُ فِي الْخِزْرَانِ أَوْ يَسْلُقُ فِي الْأَشْجَارِ، وَلَا يَلْعَبُ بِرُمِي الْأَحْجَارِ كَيْلًا يَكْسِرُ رُجَاجَ النَّوَافِذِ، أَوْ يُؤْذِي غَيْرَهُ

Artinya: Selayaknya bagi seorang anak untuk mandi setiap pagi dan sore, memperhatikan kebersihan baju dan kitabnya, lalu menaruhnya dengan rapi di tempat khusus, tidak membuang ingus pada baju atau di tembok, akan tetapi membuangnya di tisu, tidak meludah di kamar, tidak mengotori pintu, tidak mencoret-coret tembok atau memanjat pohon; dan tidak bermain lempar batu agar tidak merusak kaca jendela serta tidak menyakiti orang lain.

Dari penggalan kitab *Akhlaq lil Banin* di atas, Syekh Umar bin Ahmad Baraja menegaskan bahwa menjaga kebersihan ini bukan sekadar rutinitas, melainkan bagian dari akhlak mulia dan bahkan bagian dari iman. Sebagaimana ditegaskan oleh (Hafidz & Azizah, n.d.), seorang Muslim dikatakan memiliki iman yang sempurna apabila ia mampu menjaga kebersihan dalam setiap aspek kehidupannya, baik saat menjalankan ibadah kepada Allah Swt., maupun dalam aktivitas sehari-hari, dengan landasan

keyakinan bahwa semua itu dilakukan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Swt.

Syekh Umar bin Ahmad Baraja mengajarkan bahwa menjaga kebersihan diri, pakaian, barang pribadi, dan lingkungan bukan sekadar rutinitas fisik, tetapi bagian dari akhlak mulia dan wujud iman yang juga mencerminkan kepedulian sosial, dan nilai ini sudah lama dibiasakan di pesantren Nurul Jadid melalui kegiatan membersihkan halaman, merawat fasilitas, serta menjaga kamar santri agar tetap bersih secara bersama-sama, sejalan dengan konsep pendidikan karakter modern menurut Thomas Lickona yang menekankan pembiasaan kebiasaan baik untuk menanamkan disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap orang lain, sehingga anak-anak belajar menghargai diri sendiri, menghormati orang lain, peduli terhadap lingkungan, dan menginternalisasi nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (Darwanti et al., 2025). Kepedulian terhadap lingkungan menurut Syekh Umar bukan hanya sekadar tindakan fisik, tetapi sarana efektif untuk membangun karakter, menanamkan nilai moral, dan menginternalisasi prinsip-prinsip hidup yang baik dalam pendidikan modern.

Dengan demikian, prinsip-prinsip akhlak dalam kitab *Akhlaq lil Banin* sejalan dengan konsep pendidikan karakter modern yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembentukan kepribadian remaja (Hafiz & Sofy, 2022). Nilai-nilai pendidikan karakter yang diajarkan Syekh Umar bin Ahmad Baraja tidak bertentangan dengan perkembangan era digital, bahkan justru berperan sebagai filter moral yang sangat dibutuhkan. Ajaran tersebut membimbing remaja Generasi Z agar tidak larut dalam dampak negatif teknologi, tetapi mampu memanfaatkan kemajuan digital secara bijak, bertanggung jawab, dan tetap berlandaskan pada akhlak mulia.

5. Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Syekh Umar bin Ahmad Baraja dalam kerangka Teori Pendidikan Karakter Kontemporer

Syekh Umar bin Ahmad Baraja, dalam Kitab *Akhlaq Lil Banin*, menekankan pentingnya pembinaan akhlak sejak usia dini sebagai fondasi pembentukan kepribadian anak di masa dewasa. Pendidikan karakter dalam kitab ini dilakukan melalui pembiasaan

perilaku baik, keteladanan, serta internalisasi nilai-nilai moral Islami yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut sejalan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona, yang memandang karakter sebagai kesatuan dari tiga komponen utama: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Ketiga komponen ini saling berkaitan dan perlu dikembangkan secara seimbang agar nilai-nilai moral tidak berhenti pada pemahaman intelektual semata, tetapi benar-benar dirasakan dalam hati dan tercermin dalam sikap serta perilaku nyata sehari-hari.

a) *Moral Knowing* (Pengetahuan Moral)

Dalam Kitab *Akhlaq Lil Banin*, Syekh Umar bin Ahmad Baraja menguraikan nilai-nilai akhlak secara sistematis dan aplikatif, mulai dari kewajiban beriman kepada Allah Swt., penghormatan kepada orang tua dan guru, adab dalam pergaulan, hingga kesadaran terhadap lingkungan. Kitab ini tidak sekadar memberikan aturan moral, tetapi juga membentuk kesadaran etis remaja. Meskipun nilai-nilainya tetap relevan untuk membimbing remaja masa kini, beberapa aspek, seperti interaksi sosial modern dan tantangan dunia digital, tidak dibahas secara eksplisit. Oleh karena itu, pemahaman kitab perlu diinterpretasikan secara kontekstual agar remaja mampu berpikir kritis dan menyesuaikan nilai-nilai tersebut dengan situasi kehidupan sehari-hari.

Landasan moral dalam Kitab *Akhlaq Lil Banin* selaras dengan konsep *moral knowing* menurut Thomas Lickona, yang menekankan kesadaran moral, pengetahuan nilai-nilai moral, kemampuan mengambil perspektif, berpikir etis, dan keterampilan membuat keputusan yang tepat (Dalmeri, 2014). Dengan perspektif ini, kitab *Akhlaq Lil Banin* sebagai alat Pendidikan karakter, karena menghubungkan pemahaman nilai dengan kemampuan menilai dan mengambil keputusan secara rasional. Dengan demikian, remaja tidak hanya diajarkan tentang apa yang baik dan buruk, tetapi juga dilatih untuk menerapkan nilai-nilai akhlak secara kritis dan kontekstual.

Keterpaduan antara ajaran kitab *Akhlaq Lil Banin* dan teori Thomas Lickona menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya fokus pada pembentukan sikap

religius, tetapi juga pada pengembangan kemampuan bernalar secara moral. Nilai-nilai keimanan, penghormatan terhadap sesama dan adab sosial menjadi sarana nyata bagi remaja untuk mengembangkan kesadaran moral dan keterampilan pengambilan keputusan etis. Namun, efektivitasnya tetap bergantung pada kemampuan remaja menginterpretasikan ajaran klasik ini dalam konteks tantangan modern, termasuk interaksi digital, isu sosial, dan perubahan lingkungan.

b) *Moral Feeling* (Perasaan Moral)

Kitab *Akhlak Lil Banin* tidak berhenti pada pengetahuan moral (*moral Knowing*), tetapi juga menekankan perasaan moral (*moral feeling*), yaitu sikap batin yang mendorong peserta didik untuk merasakan dan mengamalkan nilai-nilai tersebut. Ajaran tentang cinta dan takut kepada Allah, menghormati orang tua dan guru, menjaga persahabatan dengan teman, serta peduli terhadap lingkungan, diarahkan agar tidak sekadar dicatat sebagai aturan, tetapi juga menumbuhkan rasa hormat, empati, dan kasih sayang. Pendekatan ini sangat relevan bagi remaja masa kini yang hidup di era digital dengan tantangan moral yang kompleks. Nilai-nilai klasik tetap penting, tetapi penerapannya harus melalui refleksi kontekstual agar remaja tidak hanya memahami ajaran secara teori, melainkan juga merasakan dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep pendidikan moral yang diajarkan oleh Syekh Umar bin Ahmad Baraja dalam Kitab *Akhlak Lil Banin* sejalan dengan teori *moral feeling* Thomas Lickona. Keduanya menekankan pentingnya motivasi internal, empati, dan kesadaran hati nurani sebagai dasar setiap tindakan moral (Mainuddin et al., 2023). Pendidikan akhlak yang efektif bukan sekedar memberi tahu remaja apa yang benar atau salah, tetapi juga menumbuhkan dorongan batin untuk bertindak sesuai nilai-nilai tersebut. Dengan pendekatan ini, dimensi psikologis pendidikan akhlak semakin kuat.

Integrasi antara nilai-nilai dalam kitab *Akhlak Lil Banin* dan teori *moral feeling* Thomas Lickona menghasilkan pendidikan karakter yang holistik. Pengetahuan moral tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dipadukan dengan pengem-

banan hati nurani dan dorongan internal. Pendekatan ini mendorong remaja untuk bertindak benar tidak hanya secara formal, tetapi juga karena kesadaran, empati, dan motivasi dari dalam diri. Selain itu, perhatian diberikan pada tantangan modern, seperti interaksi digital dan dinamika sosial yang cepat berubah, sehingga internalisasi nilai akhlak bersifat adaptif dan reflektif. Dengan demikian, kitab *Akhlak Lil Banin* bukan sekadar sumber pengetahuan moral, tetapi juga alat pendidikan karakter yang membentuk motivasi internal dan kemampuan bernalar secara etis.

c) *Moral Action* (Tindakan Moral)

Kitab *Akhlak Lil Banin* menekankan pengamalan nilai-nilai akhlak dalam tindakan nyata. Pembiasaan disiplin dalam beribadah kepada Allah Swt., bersikap sopan dan santun kepada orang tua dan guru, menghormati serta menyayangi teman, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan merupakan bagian integral dari pendidikan karakter.

Pendekatan ini sejalan dengan konsep *moral action* Thomas Lickona, yang menekankan bahwa pendidikan karakter sejati melibatkan pengetahuan, perasaan, dan kemampuan untuk bertindak secara moral. *Moral action* mencakup kemauan melaksanakan tindakan tersebut, kemampuan untuk bertindak sesuai prinsip moral, dan pembiasaan berperilaku baik secara konsisten (Mujiati & Fauzi, 2025). Karakter terbentuk ketika nilai-nilai moral diterjemahkan menjadi kebiasaan nyata, bukan hanya teori atau rasa empati saja.

Integrasi antara ajaran Kitab *Akhlak Lil Banin* dan teori *moral action* menghasilkan pendidikan karakter yang holistik bagi remaja masa kini. Nilai-nilai moral tidak hanya dipahami secara intelektual atau dirasakan secara emosional, tetapi juga diterapkan melalui tindakan nyata, membentuk kebiasaan baik dan kemampuan pengambilan keputusan etis. Pendekatan klasik Syekh Umar bin Ahmad Baraja melalui kitab *Akhlak Lil Banin* tetap relevan, karena menekankan pembiasaan moral yang aplikatif, reflektif, dan kontekstual, sesuai dengan tuntutan kehidupan modern, termasuk interaksi digital, dinamika sosial, dan tantangan moral yang kompleks.

Dengan demikian, kitab *Akhlaq Lil Banin* bukan hanya sumber pengetahuan moral, tetapi juga alat pendidikan karakter yang menumbuhkan kemampuan bertindak etis, empati, dan integritas pada remaja masa kini.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

krisis moral yang dialami remaja Generasi Z di era digital merupakan persoalan serius yang tidak dapat diselesaikan hanya melalui pendekatan teknologis atau kognitif. Pesatnya perkembangan teknologi tanpa penguatan nilai-nilai akhlak berpotensi menimbulkan degradasi moral, yang tampak pada menurunnya adab, melemahnya sikap hormat, meningkatnya kekerasan, serta rendahnya kepedulian sosial dan lingkungan. Dalam konteks ini, nilai-nilai pendidikan karakter yang diajarkan Syekh Umar bin Ahmad Baraja dalam Kitab *Akhlaq Lil Banin* memiliki relevansi yang kuat sebagai alternatif solusi pembinaan moral remaja Generasi Z. Kitab tersebut menekankan pembentukan akhlak secara menyeluruh dan bertahap meliputi akhlak kepada Allah Swt., orang tua, guru, teman dan lingkungan. dengan pendekatan aplikatif melalui pembiasaan, keteladanan, dan praktik kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai utama dalam Kitab *Akhlaq Lil Banin* seperti nilai religius, hormat dan etika, tanggung jawab sosial, serta kepedulian lingkungan selaras dengan teori pendidikan karakter kontemporer, khususnya konsep Thomas Lickona yang mengintegrasikan *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Penerapan yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo menunjukkan bahwa pendidikan akhlak berbasis kitab klasik tetap efektif dalam membentuk karakter remaja Generasi Z yang beradab, berintegritas, dan mampu menghadapi tantangan era digital tanpa kehilangan jati diri keislaman. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa Kitab *Akhlaq Lil Banin* tidak hanya bernilai sebagai warisan keilmuan klasik, tetapi juga kontekstual dalam menjawab krisis moral remaja masa kini, serta layak dijadikan landasan pengembangan pendidikan karakter Islam yang adaptif, humanis, dan berorientasi pada pembentukan generasi muda yang berakhlakul karimah, matang secara moral,

cerdas secara intelektual, dan kuat secara spiritual.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar nilai-nilai pendidikan karakter dalam Kitab *Akhlaq Lil Banin* karya Syekh Umar bin Ahmad Baradja tidak berhenti pada tataran konseptual dan teoritis, tetapi dihidupkan secara kontekstual dalam proses pendidikan remaja Generasi Z melalui pendekatan yang dekat dengan realitas kehidupan mereka, termasuk pemanfaatan media digital yang bersifat edukatif dan sarat dengan nilai-nilai akhlak. Lembaga pendidikan, khususnya pesantren dan sekolah Islam, perlu menghadirkan model pembelajaran akhlak yang humanis dengan menekankan pembiasaan perilaku baik, keteladanan nyata dari pendidik, serta ruang refleksi kritis terhadap dinamika kehidupan digital sehari-hari. Selain itu, penguatan sinergi antara pendidik, orang tua, dan lingkungan sosial menjadi kunci penting agar nilai religius, sikap hormat dan etika, serta kepedulian sosial dan lingkungan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam kepribadian remaja, sehingga mereka tumbuh sebagai generasi yang berakhlakul karimah, adaptif terhadap perubahan zaman, dan bertanggung jawab dalam kehidupan digital maupun sosial.

DAFTAR RUJUKAN

- Afif, N., Mukhtarom, A., Qowim, A. N., & Fauziah, E. (2024). *Pendidikan Karakter Dalam Era Digital: Pengintegrasian Nilai-Nilai Moral Dalam Kurikulum Berbasis Teknologi*. 6(1), 18-32.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31000/0/jkip.v6i1.11512>
- Anggraini, A. dewi. (2024). *Pahami Fenomena Cyberbullying di Indonesia: Bentuk Kekerasan Digital yang Perlu Diatasi*. Goodstats.
<https://data.goodstats.id/statistic/pahami-fenomena-cyberbullying-di-indonesia-bentuk-kekerasan-digital-yang-perlu-diatasi-X4EuP>
- Ardyanti, Y., Saefurridjal, A. chmad, & Mirza, I. (2025). *Integrasi Nilai Akhlak dalam Pendidikan Islam sebagai Solusi Efektif Mencegah Bullying di Kalangan Pelajar*. 11(2), 298-303.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/educatio.v11i1.12721> ISSN
- Bae, R. (2025). *Tren Pacaran Gaya Baru di Kalangan Gen Z Tahun 2025*. Warganet.Co.Id.
<https://warganet.co.id/tren-pacaran-gaya-baru-di-kalangan-gen-z-tahun-2025/>
- Baraja, u. bin A. (1992). *Akhlaq Lil-banin*.
- Creswell, J. D. (2022). *METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF* (M. K. Ns. Arif Munandar, S. Kep. (ed.)). CV. Media Sains Indonesia.
- Fauziah. (2023). Dampak Perilaku Perundungan Dan Pencegahannya Terhadap Siswa SMP Negeri 27 Medan. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris*, 3(1), 144–154.
<https://doi.org/10.55606/jupensi.v3i1.1491>
- Fauziah, R. N. (2022). Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Umar Bin Ahmad Baradja dalam Kitab Akhlak Lil Banin Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak Masa Kini. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2(2), 631–638.
<https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.4245>
- Hafidz, N., & Azizah, F. nurul. (n.d.). *Nilai-nilai integritas anak dalam kitab akhlak lil banin karya syekh umar baradja*.
- Ibrahim. (2025). *Total Jumlah Penduduk Indonesia Kini Tercatat 286,69 Juta Jiwa*. CNNIndonesia.
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20250711115521-20-1249538/total-jumlah-penduduk-indonesia-kini-tercatat-28669-juta-jiwa>
- Isbah, M. faliqul, & Sihono. (2025). PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG PENDIDIKAN SPIRITUAL: MEMBANGUN FONDASI AKHLAK ANAK DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *Tarbiyah Islamiyah*, 10(April), 293–309.
<https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v10i1.832>
- Jaelani, A. (2017). PENDIDIKAN KARAKTER ANAK MENURUT PERSPEKTIF SYAIKH UMAR BIN ACHMAD BARADJA DALAM KITAB AL- AKHLAK LIL-BANIIN JILID I (Studi di Pondok Pesantren Nurul Muttaqin). *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 05, 56–68.
<https://doi.org/https://doi.org/10.52434/jp.v5i1.42>
- Liana. (2023). Pentingnya penanaman nilai moral di pesantren dalam mengatasi perilaku kenakalan pada Generasi Z. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) EISSN*, 1(2), 330–339.
<http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Mahbubi, M., & Husein, S. (2023). SINERGITAS GURU DAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER. *Cendekia: Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 15(02), 194–209.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37850/cendekia.v15i02.533>
- Mainuddin, Tobroni, & Nurhakim, M. (2023). Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg dan Thomas Lickona. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6, 283–290.
<https://doi.org/https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.563>
- Mujiati, S., & Fauzi. (2025). MEMBANGUN KARAKTER ANAK USIA DINI: TELAAH PENDIDIKAN PIAUD DALAM PANDANGAN THOMAS LICKONA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 388–400.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.29198>
- Muzammil, & Kholis, N. (2025). *Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Religius Peserta Didik melalui Kajian Kitab Turats di Pondok An-Nahdloh*. 8(April), 3983–3991.
<https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v8i4.7629>
- Nurfasihah. (2025). NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB AL-AKHLAQ LIL BANIN DAN RELEVANSINYA DENGAN PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL ALAMIN. 12(Vol. 12 No. 1 (2025): Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti), 636–649.
<https://doi.org/https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i1.5184>
- Pram, T. (2024). *Mahasiswa di Madura Bacok dan Bakar Pacarnya yang Hamil hingga Tewas*.
<https://www.inusa.id/nusantara/153740981/edan-mahasiswa-di-madura-bacok-dan-bakar-pacarnya-yang-hamil-hingga-tewas>

- Putra, R. P. T., Fardhana, I. asha, & Azzahra, G. Z. (2023). *HUBUNGAN ANTARA ISLAM DENGAN PERKEMBANGAN TEKNOLOGI DALAM MEMPENGARUHI KARAKTER GEN Z*. 1(10).
- Putri, selina alifia putri, & Wiranata, I. H. (2022). *Peran Strategis Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Moral Pelajar*. 563–576. <https://doi.org/https://doi.org/10.29407/y7508042>
- Putriyani. (2022). Rekonstruksi Peran Guru dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5, 2473–2484. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.713>
- Qomaruddin, & Halimah, S. (2024). *Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman*. 1(2), 77–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Rabbani. (2024). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM LINGKUNGAN KELUARGA STUDI KRITIS KITAB AKHLAQ LIL BANIN, SYEKH UMAR BIN AHMAD BARAJA Abstrak. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7 nomor 4, 12511–12516. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.34059>
- Rahmawati, M., & Kusrina, T. (2025). Dekadensi Moral dalam Sudut Pandang Pendidikan Nilai dalam Keluarga dan Masyarakat. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 4(1), 9–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.59086/jkip.v4i1.669>
- Safitri, C. N., & Dewantoro, M. H. (2025). Penerapan Teori Perkembangan Moral Jean Piaget dan Kholberg dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(1), 310–319. <https://doi.org/https://doi.org/10.55623/au.v6i1.461>
- Sari, I. D., Sumanti, S. T., & Harahap, M. R. (2025). *Mengatasi Krisis Moralitas Remaja dengan Paradigma Pendekatan Transdisipliner Pada Era Digital*. 5, 3265–3276.
- Sari, R. P. (2025). *Pengguna Internet RI 2025 Tembus 229,4 Juta, Gen Z Mendominasi. Cloud Computing Indonesia*. https://www.cloudcomputing.id/berita/pengguna-internet-ri-2025-229-4-juta?utm_source=chatgpt.com
- Setiawan. (2024). *Kronologi Tawuran dan Tewasnya Pemuda 18 Tahun di Surabaya*. <https://surabaya.kompas.com/read/2024/04/30/065627978/kronologi-tawuran-dan-tewasnya-pemuda-18-tahun-di-surabaya>
- Sinaba, R. (2024). *Tawuran Remaja: Penyalahgunaan Medsos untuk Kekerasan*. *Pewarta Indonesia*. <https://pewarta-indonesia.com/2024/12/tawuran-remaja-penyalahgunaan-medsos-untuk-kekerasan/>
- Sulianti, A. (2025). Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi Terhadap Moral Generasi Z. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(6), 8695–8699.
- Wismabrata. (2024). *Fakta Kasus Perundungan Tewaskan Siswa SMP di Kota Batu, Korban Alami Pendarahan Otak*. <https://surabaya.kompas.com/read/2024/06/04/171500878/fakta-kasus-perundungan-tewaskan-siswa-smp-di-kota-batu-korban-alami>
- Zarnuji. (2004). *تعليم التعلم* al dar al soudania for books.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan / Zed, Mestika*.